

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT Citra Palu Minerals, anak perusahaan dari PT. Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS), adalah salah satu perusahaan tambang yang terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini fokus pada eksplorasi dan penambangan emas di wilayah Sulawesi Tengah, terutama di blok Poboya-Palu. Sebagai salah satu pemegang izin usaha pertambangan, PT Citra Palu Minerals. Pada tahun 2023, BRMS menemukan cadangan emas yang cukup banyak diperkirakan terdapat 42,7 juta ton bijih dengan rata-rata kadar emas 2,6 g/t. (CNBC Indonesia, 2023). Lahan pertambangan PT CPM yang berada pada wilayah Poboya, memiliki luas lahan konsesi 561.050 hektar, sementara yang disebut dengan Blok Poboya-Palu dengan luas wilayah operasinya mencapai 37.020 hektar, yang kemudian lahannya mencakup sampai ke wilayah Vatutela dan sekitarnya (Sari et al., 2023). Masyarakat Vatutela khususnya pada petani kemiri, menolak adanya aktivitas pertambangan di wilayah mereka. Menurut petani kemiri di wilayah Vatutela, apabila aktivitas tersebut sampai ke wilayah mereka, akan memberikan dampak dan kerusakan lingkungan pada pemanfaatan lahan yang mereka garap untuk bertani. Respons tersebut memberikan sinyal penolakan kepada perusahaan PT CPM terhadap aktivitas pertambangan wilayah yang dilakukan.

Hadirnya aktivitas pertambangan emas PT Citra Palu Minerals, memberikan dampak negatif dari aktivitas pertambangan yang dapat menghilangkan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, kemudian pada sisi lain, aktivitas pertambangan juga mengganggu keseimbangan ekosistem. Seperti pencemaran air yang diakibatkan oleh limbah pertambangan PT Citra Palu Minerals dapat merusak sumber air bersih yang vital bagi masyarakat sekitar dan kehidupan akuatik (Berita Sulteng, 2023). Menurut penelitian oleh (Hilson, 2002), dampak lingkungan dari pertambangan dapat mencakup penurunan kualitas tanah dan air, yang berujung pada masalah kesehatan bagi penduduk lokal. Pada sisi positifnya PT CPM menjadi salah satu pertambangan yang beroperasi di wilayah Kota Palu, memberikan kontribusi pada Pemerintah Kota Palu, yang kemudian berdampak pada kenaikan pendapatan daerah pada bidang pertambangan dan penggalian, yang mencapai 7,20% pada tahun 2021 dan pada tahun 2023 mencapai 17,98% (BPS, 2023), selain dampak positif tersebut juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat Sulawesi Tengah pada umumnya dan bagi masyarakat Vatutela pada khususnya. Aktivitas pertambangan sering kali membawa dampak multidimensional yang tidak

hanya mempengaruhi ekosistem fisik tetapi juga lingkungan sosial, budaya, ekonom masyarakat setempat, yang dapat menimbulkan konflik antara kepentingan ekonomi makro, dan keberlanjutan lokal. Hal tersebut mencerminkan ketegangan antara model pembangunan berbasis eksploitasi dan model keberlanjutan berbasis komunitas (Gunawan, 2023).

Pemanfaatan lahan perkebunan kemiri di kawasan pertambangan menjadi salah satu isu penting dalam kajian ini. Dalam konteks ini, petani kemiri sebagai salah satu komunitas terdampak perlu menyesuaikan praktik pengelolaan sumber daya alam mereka untuk bertahan hidup di kawasan pertambangan PT Citra Palu Minerals, yang terletak di Sulawesi Tengah, merupakan salah satu wilayah yang mengalami perubahan signifikan dalam struktur lingkungan dan sosial dan budaya akibat keberadaan kegiatan tambang skala besar. Sementara pada sisi lain, menekankan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, terutama bagaimana masyarakat lokal beradaptasi terhadap perubahan yang disebabkan oleh aktivitas pertambangan atau fenomena alam. Dalam pendekatan ini, strategi pemanfaatan lahan oleh petani kemiri di kawasan pertambangan dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi ekologis dan budaya. Menurut (Ingold, 2021), manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan melalui pola-pola yang dipengaruhi oleh kebudayaan, teknologi, dan struktur sosial mereka. Dalam hal ini, petani kemiri selalu mempraktikkan pengetahuan lokal mereka untuk pemanfaatan dan menjaga sumber daya di tengah tekanan eksternal.

Salah satunya adalah dengan cara memilih bertani kemiri. tumbuhan Kemiri (*Aleurites moluccana*) merupakan salah satu komoditas yang penting di Sulawesi Tengah karena memiliki nilai ekonomi tinggi. Sebagai tanaman yang adaptif terhadap berbagai kondisi lingkungan, kemiri menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat Vatutela. Namun, keberadaan pertambangan sering kali mengancam keberlanjutan produksi kemiri melalui degradasi lahan, pencemaran tanah, dan gangguan ekosistem lainnya. Dalam situasi ini, petani dituntut untuk menemukan strategi inovatif dalam memanfaatkan lahan agar tetap produktif.

Petani kemiri di sekitar kawasan pertambangan PT Citra Palu Minerals menghadapi tantangan berupa akses yang terbatas terhadap lahan dan perubahan pola cuaca akibat deforestasi, serta dampak kesehatan dari limbah tambang. Hal ini memaksa mereka untuk mengembangkan strategi baru guna mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Tentunya dalam tantangan tersebut, pengetahuan lokal (*local knowledge*) memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan ekologis. Bahwa komunitas lokal sering kali memiliki sistem pengetahuan yang kaya tentang cara beradaptasi dengan lingkungan mereka. Pengetahuan ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan tetapi juga menjaga warisan budaya setempat. Maka kiranya perlu untuk

dilakukan sebuah kajian lebih mendalam terkait Petani kemiri dalam pemanfaatan lahan di kawasan pertambangan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi petani kemiri dengan pertambangan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh petani kemiri?
3. Bagaimana pengaruh aktivitas pertambangan PT CPM terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya pada petani kemiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan, memiliki beberapa tujuan penelitian yaitu tersebut:

1. Menguraikan relasi petani kemiri dengan PT Citra Palu Minerals, serta aktivitasnya dalam pemanfaatan lahan.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh petani kemiri dalam menerapkan praktik pemanfaatan lahan di sekitar kawasan pertambangan.
3. Menguraikan pengaruh aktivitas pertambangan PT CPM terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya pada petani kemiri.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Memberikan Wawasan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta mendeskripsikan secara mendalam tentang praktik pemanfaatan lingkungan yang efektif bagi petani kemiri.

2. Kontribusi pada Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi literatur akademis mengenai pengelolaan sumber daya alam dan pemanfaatan lahan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian telah mengkaji dampak aktivitas pertambangan terhadap sektor pertanian dan kehidupan masyarakat. Studi oleh (Rifa'i & Mardiansjah, 2018), misalnya, menunjukkan bahwa ekspansi pertambangan membawa konsekuensi yang cukup signifikan terhadap keberlanjutan sektor pertanian. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa penyusutan lahan garapan akibat alih fungsi lahan, tetapi juga penurunan produktivitas pertanian

yang dipengaruhi oleh degradasi kualitas tanah, pencemaran lingkungan, serta terganggunya sistem irigasi. Kondisi ini pada akhirnya berimplikasi pada menurunnya pendapatan rumah tangga petani dan meningkatnya angka pengangguran, terutama di kalangan buruh tani yang sangat bergantung pada ketersediaan lahan dan musim tanam. Lebih jauh, dinamika sosial-ekonomi masyarakat turut mengalami perubahan seiring dengan hadirnya aktivitas pertambangan. Transformasi struktur mata pencaharian menjadi salah satu fenomena yang umum terjadi, di mana sebagian masyarakat beralih ke sektor non-pertanian, termasuk bekerja di tambang atau sektor informal lainnya. Namun demikian, peralihan ini tidak selalu berjalan mulus karena adanya keterbatasan keterampilan, akses, serta ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi dari sektor pertambangan. Akibatnya, sebagian kelompok masyarakat justru semakin rentan terhadap tekanan ekonomi dan sosial.

Meskipun penelitian tersebut telah memberikan gambaran penting mengenai dampak pertambangan, terdapat celah kajian yang belum banyak dieksplorasi, khususnya terkait dengan bagaimana petani merespons dan menyusun strategi adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan mereka. Strategi adaptasi ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti diversifikasi sumber pendapatan, perubahan pola tanam, pemanfaatan lahan marginal, hingga penguatan jaringan sosial dan kelembagaan lokal. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi-strategi tersebut menjadi penting untuk melihat kapasitas resiliensi masyarakat dalam menghadapi tekanan eksternal. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam studi sebelumnya cenderung bersifat umum dan belum memperhatikan perbedaan karakteristik komoditas pertanian yang diusahakan oleh masyarakat. Padahal, setiap komoditas memiliki nilai ekonomi, ekologis, dan kultural yang berbeda, yang pada gilirannya memengaruhi cara petani merespons perubahan lingkungan dan ekonomi. Dalam konteks ini, komoditas kemiri menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kemiri tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga memiliki fungsi ekologis sebagai tanaman konservasi yang mampu menjaga kesuburan tanah dan mencegah erosi, serta nilai kultural yang melekat dalam tradisi dan praktik masyarakat lokal.

Keterbatasan serupa juga terlihat pada kajian (Mufarrikah et al., 2024) yang berfokus pada konflik antara masyarakat dan perusahaan tambang. Penelitian ini secara kuat menyoroti relasi kekuasaan yang timpang antara aktor korporasi dan masyarakat lokal, serta berbagai bentuk perlawanan yang muncul sebagai respons terhadap ekspansi pertambangan. Bentuk-bentuk perlawanan tersebut, baik yang bersifat terbuka seperti aksi protes dan advokasi, maupun yang lebih terselubung seperti negosiasi sehari-hari dan praktik resistensi kultural, memberikan gambaran penting mengenai dinamika sosial-politik di wilayah terdampak tambang. Kajian ini juga memperlihatkan bagaimana konflik tidak hanya berkaitan dengan perebutan sumber daya, tetapi juga menyangkut hak atas ruang hidup, identitas, serta keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal. Namun demikian, fokus yang lebih dominan pada aspek konflik dan relasi kekuasaan tersebut menyisakan ruang kosong dalam

memahami bagaimana masyarakat, khususnya petani, mengelola praktik keseharian mereka untuk tetap bertahan di tengah tekanan struktural yang ada. Penelitian ini belum secara mendalam menjelaskan bagaimana petani mengelola lahan yang tersisa, menyesuaikan pola produksi, maupun mengembangkan strategi penghidupan alternatif sebagai respons terhadap keterbatasan akses lahan dan ketidakpastian akibat konflik. Padahal, dalam situasi yang penuh tekanan, praktik pengelolaan lahan sering kali menjadi arena penting bagi petani untuk mempertahankan keberlanjutan hidup mereka, baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi terbatas, maupun inovasi dalam teknik budidaya.

Selain itu, dimensi ekologis dalam kajian tersebut juga belum tergarap secara komprehensif. Perubahan kondisi lingkungan akibat aktivitas pertambangan, seperti degradasi tanah, penurunan kualitas air, serta hilangnya keanekaragaman hayati, memiliki dampak langsung terhadap praktik pertanian yang dijalankan oleh masyarakat. Ketidakpastian ekologis ini menuntut adanya penyesuaian strategi yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berbasis pada pengetahuan lokal dan pengalaman empiris petani dalam mengelola sumber daya alam. Sayangnya, aspek ini belum menjadi perhatian utama dalam penelitian tersebut. kemudian, kajian (Mufarrihah et al. 2024) juga belum mengakomodasi diferensiasi strategi penghidupan berdasarkan jenis komoditas yang diusahakan. Setiap komoditas memiliki karakteristik agronomis, nilai ekonomi, serta makna sosial-budaya yang berbeda, yang pada akhirnya memengaruhi pilihan strategi yang diambil oleh petani. Tanpa mempertimbangkan variasi ini, analisis yang dihasilkan cenderung bersifat general dan kurang mampu menangkap kompleksitas realitas di tingkat lokal. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif yang tidak hanya melihat konflik sebagai fenomena sosial-politik, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik ekologis dan strategi agraria yang dijalankan oleh petani. Pendekatan semacam ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana petani tidak hanya menjadi korban dari konflik pertambangan, tetapi juga aktor aktif yang terus berupaya menegosiasikan ruang hidup dan mempertahankan keberlanjutan penghidupan mereka melalui berbagai strategi yang adaptif dan kontekstual.

Sementara itu, penelitian dilakukan oleh (Aziz et al., 2024) lebih menitikberatkan pada aspek teknis, seperti analisis kesesuaian lahan, tingkat degradasi lingkungan, serta potensi pencemaran yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan di wilayah sekitarnya. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi kondisi biofisik lahan dan risiko lingkungan yang dihadapi, termasuk perubahan sifat tanah, kandungan logam berat, serta kualitas air yang berpengaruh terhadap keberlanjutan aktivitas pertanian. Melalui pendekatan yang berbasis data teknis dan pengukuran ilmiah, penelitian tersebut mampu memetakan tingkat kerentanan wilayah secara lebih terukur dan sistematis. Namun demikian, fokus yang dominan pada aspek teknis tersebut membuat kajian ini belum sepenuhnya mampu

menjelaskan bagaimana petani sebagai aktor utama di lapangan merespons berbagai perubahan yang terjadi. Penelitian ini cenderung melihat lahan sebagai objek yang dinilai dari sisi kesesuaian dan kelayakan, tanpa menggali lebih jauh bagaimana petani mengelola keterbatasan tersebut dalam praktik sehari-hari. Padahal, dalam situasi di mana lahan semakin terbatas dan tekanan lingkungan semakin meningkat, petani tidak hanya bergantung pada kondisi alam, tetapi juga pada kemampuan adaptasi yang mereka kembangkan melalui pengalaman, pengetahuan lokal, serta strategi kolektif.

Lebih jauh, pendekatan teknokratis yang digunakan juga kurang menangkap dimensi sosial-ekonomi yang melekat dalam praktik pertanian. Keterbatasan akses terhadap lahan produktif, perubahan pola kepemilikan, serta meningkatnya biaya produksi akibat penurunan kualitas lingkungan merupakan faktor-faktor yang secara langsung memengaruhi keputusan petani dalam mengelola usaha tani mereka. Dalam konteks ini, strategi adaptasi petani bisa mencakup berbagai bentuk, seperti pengalihan jenis tanaman, pemanfaatan lahan dengan sistem tumpangsari, pengurangan input produksi, hingga diversifikasi sumber pendapatan di luar sektor pertanian. Sayangnya, aspek-aspek tersebut belum menjadi bagian dari analisis utama dalam penelitian (Aziz et al., 2024). Selain itu, absennya fokus pada komoditas tertentu juga menjadi salah satu keterbatasan yang cukup krusial. Setiap komoditas memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kebutuhan ekologis, siklus produksi, nilai ekonomi, maupun keterkaitannya dengan budaya lokal. Tanpa mempertimbangkan spesifikasi ini, analisis yang dihasilkan cenderung bersifat umum dan kurang mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana strategi adaptasi berbasis sumber daya lokal dijalankan oleh petani. Misalnya, komoditas tertentu mungkin lebih tahan terhadap kondisi lahan yang terdegradasi atau memiliki nilai ekonomi yang lebih stabil, sehingga menjadi pilihan strategis bagi petani dalam menghadapi ketidakpastian.

Sehingga demikian, meskipun penelitian (Aziz et al., 2024) memberikan dasar yang kuat dalam memahami kondisi teknis dan lingkungan di wilayah terdampak pertambangan, masih diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Pendekatan tersebut perlu mengintegrasikan aspek teknis dengan dimensi sosial, ekonomi, dan kultural, serta memberikan perhatian khusus pada praktik adaptasi petani dan karakteristik komoditas yang diusahakan. Hal ini penting agar analisis yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif mengenai kondisi lahan, tetapi juga mampu menjelaskan dinamika strategi penghidupan masyarakat secara lebih komprehensif.

Studi yang dilakukan oleh (Bakri et al., 2022) mengungkapkan adanya dampak ekologis yang signifikan dari aktivitas pertambangan terhadap produktivitas pertanian, khususnya pada komoditas padi sebagai sumber pangan utama masyarakat. Kajian tersebut menunjukkan bahwa degradasi lingkungan, seperti penurunan kesuburan tanah, perubahan struktur tanah, serta pencemaran air akibat limbah tambang, berkontribusi langsung terhadap menurunnya hasil produksi padi. Selain itu, gangguan terhadap sistem irigasi dan ketersediaan air bersih turut memperparah kondisi pertanian, sehingga petani menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan

produktivitas lahan mereka. Meskipun demikian, penelitian ini masih berfokus pada identifikasi dampak ekologis dan penurunan produktivitas, tanpa mengkaji lebih jauh bagaimana masyarakat, khususnya petani, merespons kondisi tersebut melalui berbagai strategi adaptasi. Padahal, dalam situasi tekanan lingkungan yang semakin meningkat, petani tidak hanya menjadi pihak yang terdampak secara pasif, tetapi juga aktor yang secara aktif mengembangkan berbagai cara untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan mereka. Strategi adaptasi ini dapat berupa perubahan pola tanam, pengurangan ketergantungan pada komoditas tertentu, hingga pemanfaatan sumber daya alternatif yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan yang telah berubah.

Selain itu, fokus penelitian yang terbatas pada komoditas padi juga menjadi salah satu kelemahan dalam melihat dinamika adaptasi masyarakat secara lebih luas. Padi memang memiliki peran penting sebagai komoditas pangan utama, namun dalam konteks tekanan ekologis akibat pertambangan, ketergantungan pada satu komoditas justru dapat meningkatkan kerentanan petani. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keberadaan komoditas alternatif yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang terdegradasi. Dalam hal ini, komoditas seperti kemiri menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut. Kemiri memiliki karakteristik yang relatif tahan terhadap kondisi lahan marginal, serta mampu tumbuh pada lingkungan dengan tingkat kesuburan yang tidak optimal. Selain berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan bagi petani, kemiri juga memiliki peran ekologis yang penting, seperti membantu menjaga struktur tanah, mengurangi erosi, serta berkontribusi terhadap keberlanjutan tutupan vegetasi di wilayah terdampak. Di samping itu, kemiri sering kali memiliki nilai kultural yang melekat dalam kehidupan masyarakat lokal, sehingga keberadaannya tidak hanya dipandang dari aspek ekonomi semata.

Sehingga demikian, keterbatasan dalam penelitian (Bakri et al., 2022) menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengkaji dampak pertambangan terhadap sektor pertanian. Tidak hanya berfokus pada penurunan produktivitas komoditas utama seperti padi, tetapi juga perlu menggali bagaimana petani mengembangkan strategi adaptasi melalui diversifikasi komoditas dan pemanfaatan sumber daya lokal yang lebih resilien. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai upaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi dan kelestarian ekosistem di tengah tekanan aktivitas pertambangan.

Berbeda dengan itu, penelitian (Yeni Nuraeni, 2018) lebih menyoroti perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat sebagai dampak dari proses industrialisasi pertambangan. Kajian ini memberikan gambaran makro yang cukup komprehensif mengenai transformasi yang terjadi, seperti pergeseran mata pencaharian dari sektor agraris ke sektor industri, meningkatnya ketimpangan ekonomi, serta munculnya stratifikasi sosial baru di tengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana industrialisasi tambang dapat memicu perubahan dalam pola hubungan kerja,

akses terhadap sumber daya, serta distribusi pendapatan di tingkat lokal. Lebih jauh, penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa kehadiran industri pertambangan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi tatanan sosial dan budaya masyarakat. Perubahan gaya hidup, meningkatnya orientasi pada ekonomi uang, serta berkurangnya praktik-praktik kolektif dalam pengelolaan sumber daya menjadi bagian dari dinamika yang diidentifikasi. Dalam konteks ini, masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sektor pertanian sebagai basis utama penghidupan, melainkan mulai mengandalkan sektor non-agraris yang dianggap lebih menjanjikan secara finansial, meskipun sering kali bersifat tidak stabil dan tidak merata. Namun demikian, meskipun penelitian ini berhasil memberikan gambaran luas mengenai perubahan struktural yang terjadi, fokusnya yang bersifat makro menyebabkan kurang tergalinya dinamika di tingkat mikro, khususnya terkait dengan kelompok petani yang tetap bertahan di sektor agraris. Penelitian ini belum secara mendalam mengungkap bagaimana petani yang tidak beralih ke sektor tambang atau sektor lainnya menyesuaikan strategi mereka dalam mengelola lahan di tengah tekanan industrialisasi. Padahal, kelompok ini memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan produksi pangan serta mempertahankan praktik-praktik agraris di wilayah tersebut.

Ketiadaan pembahasan mengenai strategi pengelolaan lahan juga membuat kajian ini belum mampu menangkap bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan petani dalam menghadapi keterbatasan lahan, perubahan kondisi ekologis, serta tekanan ekonomi yang semakin kompleks. Petani yang bertahan kemungkinan mengembangkan berbagai strategi, seperti intensifikasi lahan yang tersisa, diversifikasi tanaman, pemanfaatan teknologi sederhana, hingga penguatan jaringan sosial untuk mempertahankan akses terhadap sumber daya. Namun, tanpa eksplorasi yang lebih mendalam, praktik-praktik tersebut masih belum teridentifikasi secara jelas dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga belum mengaitkan perubahan struktur sosial ekonomi dengan variasi komoditas yang diusahakan oleh petani. Padahal, pilihan komoditas sangat memengaruhi cara petani beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Komoditas tertentu mungkin lebih fleksibel dan tahan terhadap tekanan lingkungan maupun ekonomi, sementara yang lain lebih rentan terhadap perubahan. Tanpa mempertimbangkan aspek ini, analisis yang dihasilkan cenderung bersifat umum dan kurang mampu menjelaskan kompleksitas strategi penghidupan di tingkat lokal.

Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan yang mampu menjembatani analisis makro mengenai perubahan struktur sosial ekonomi dengan realitas mikro di tingkat petani. Pendekatan semacam ini akan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana petani yang tetap bertahan di sektor agraris tidak hanya menghadapi tekanan industrialisasi, tetapi juga secara aktif menyusun strategi pengelolaan lahan dan penghidupan yang adaptif, kontekstual, serta berkelanjutan.

Kajian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2015) menunjukkan adanya perubahan tutupan lahan secara spasial sebagai dampak dari aktivitas pertambangan. Melalui pendekatan pemetaan dan analisis geospasial,

penelitian ini berhasil mengidentifikasi pergeseran penggunaan lahan, seperti berkurangnya area pertanian produktif, meningkatnya lahan terbuka akibat eksploitasi tambang, serta perubahan fungsi kawasan yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan agraris menjadi area industri. Temuan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai skala dan distribusi perubahan lanskap, serta menunjukkan bagaimana aktivitas pertambangan secara langsung maupun tidak langsung mengubah struktur ruang di wilayah terdampak. Meskipun demikian, fokus penelitian yang lebih menitikberatkan pada aspek spasial membuat kajian ini belum menghubungkan perubahan tutupan lahan tersebut dengan dinamika sosial-ekonomi masyarakat, khususnya dalam hal strategi penghidupan. Perubahan lanskap yang teridentifikasi seharusnya tidak hanya dipahami sebagai fenomena fisik semata, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi cara masyarakat, terutama petani, beradaptasi terhadap keterbatasan ruang dan sumber daya. Tanpa mengaitkan aspek spasial dengan praktik sosial di tingkat lokal, analisis yang dihasilkan menjadi kurang mampu menjelaskan implikasi nyata dari perubahan tersebut terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat.

Ketiadaan pembahasan mengenai strategi penghidupan juga membuat kajian ini belum menggambarkan bagaimana petani merespons berkurangnya lahan garapan, perubahan kualitas lingkungan, serta tekanan ekonomi yang muncul akibat aktivitas pertambangan. Padahal, dalam kondisi seperti ini, petani umumnya tidak hanya mengalami kerugian, tetapi juga mengembangkan berbagai strategi untuk bertahan, seperti mengoptimalkan lahan yang tersisa, melakukan diversifikasi tanaman, atau bahkan mengombinasikan kegiatan pertanian dengan sumber pendapatan lain. Dinamika adaptasi ini menjadi penting untuk dipahami agar dapat melihat kapasitas resiliensi masyarakat secara lebih utuh.

Pendekatan serupa juga ditemukan pada penelitian (Marsaoly et al., 2024) yang lebih menekankan pada dampak sosial-ekonomi dari aktivitas pertambangan. Kajian ini menguraikan berbagai konsekuensi yang dihadapi masyarakat, seperti perubahan struktur pendapatan, meningkatnya ketimpangan ekonomi, serta munculnya kerentanan sosial di kalangan kelompok tertentu. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pertambangan memengaruhi kondisi kesejahteraan masyarakat secara umum. Namun demikian, seperti halnya kajian sebelumnya, penelitian ini belum menguraikan secara spesifik bagaimana petani sebagai kelompok yang paling terdampak menyusun dan menerapkan strategi adaptasi dalam menghadapi perubahan tersebut. Analisis yang disajikan masih bersifat agregatif dan belum menggali praktik-praktik konkret di tingkat rumah tangga petani, seperti pengelolaan lahan, pemilihan komoditas, maupun strategi diversifikasi penghidupan. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana masyarakat secara aktif merespons tekanan yang ada menjadi kurang mendalam.

Selain itu, kedua kajian tersebut juga belum memberikan perhatian yang memadai terhadap diferensiasi strategi berdasarkan karakteristik komoditas yang diusahakan. Padahal, setiap komoditas memiliki tingkat sensitivitas yang

berbeda terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi, sehingga memengaruhi pilihan strategi yang diambil oleh petani. Dengan tidak mempertimbangkan aspek ini, analisis cenderung bersifat umum dan kurang mampu menangkap kompleksitas adaptasi di tingkat lokal.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif yang mampu menghubungkan perubahan spasial dan dampak sosial-ekonomi dengan strategi kehidupan masyarakat secara konkret. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman mengenai dampak pertambangan, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana petani sebagai aktor utama di sektor agraris mengelola keterbatasan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asdan et al., 2023) merupakan salah satu kajian yang mulai menyinggung aspek strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi dampak aktivitas pertambangan. Studi ini memberikan kontribusi penting dengan menyoroti berbagai bentuk intervensi kebijakan yang dirancang untuk merespons tekanan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dialami oleh masyarakat di wilayah terdampak. Beberapa rekomendasi yang dihasilkan menekankan perlunya peran pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyediakan program pemberdayaan, bantuan teknis, serta penguatan kapasitas masyarakat agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Namun demikian, fokus utama penelitian ini yang lebih bertumpu pada kerangka kebijakan dan intervensi dari atas (top-down) membuat aspek inisiatif lokal masyarakat belum tergalai secara mendalam. Padahal, dalam banyak kasus, masyarakat khususnya petani tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga mengembangkan berbagai strategi adaptasi secara mandiri berdasarkan pengalaman, pengetahuan lokal, serta kondisi spesifik lingkungan mereka. Inisiatif-inisiatif ini sering kali bersifat kontekstual, fleksibel, dan lebih responsif terhadap perubahan yang terjadi di tingkat lokal, sehingga memiliki peran penting dalam menopang keberlanjutan kehidupan.

Lebih jauh, penelitian ini belum secara rinci menguraikan bagaimana strategi adaptasi tersebut diwujudkan dalam praktik pengelolaan lahan dan sistem pertanian sehari-hari. Misalnya, bagaimana petani menyesuaikan pola tanam, memilih jenis tanaman yang lebih tahan terhadap kondisi lahan yang terdegradasi, atau mengombinasikan berbagai sumber pendapatan untuk mengurangi risiko ekonomi. Tanpa penjelasan yang lebih konkret mengenai praktik-praktik tersebut, strategi adaptasi yang dibahas cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya mencerminkan realitas di lapangan. Selain itu, kajian (Asdan et al., 2023) juga belum mengaitkan strategi adaptasi dengan pengelolaan komoditas tertentu yang memiliki potensi strategis dalam konteks lokal. Padahal, pilihan komoditas merupakan salah satu aspek kunci dalam menentukan keberhasilan adaptasi petani. Komoditas tertentu tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga karakteristik ekologis yang memungkinkan mereka bertahan dalam kondisi lingkungan yang tertekan akibat aktivitas pertambangan.

Dalam konteks ini, komoditas seperti kemiri menjadi penting untuk

diperhatikan. Kemiri memiliki daya adaptasi yang relatif baik terhadap kondisi lahan marginal dan dapat berfungsi sebagai tanaman konservasi yang membantu menjaga keseimbangan ekosistem. Selain memberikan manfaat ekonomi melalui hasil produksinya, kemiri juga berperan dalam menjaga stabilitas tanah dan mengurangi risiko erosi. Dengan demikian, pengelolaan komoditas ini tidak hanya berkaitan dengan strategi penghidupan, tetapi juga dengan upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Ketiadaan fokus pada komoditas spesifik seperti kemiri membuat analisis dalam penelitian tersebut menjadi kurang mendalam dalam melihat potensi strategi berbasis sumber daya lokal. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan yang tidak hanya menyoroti intervensi kebijakan, tetapi juga menggali secara lebih komprehensif inisiatif lokal masyarakat serta keterkaitannya dengan pengelolaan komoditas tertentu. Pendekatan semacam ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana strategi adaptasi dibentuk, dijalankan, dan dikembangkan oleh masyarakat dalam menghadapi tekanan aktivitas pertambangan secara berkelanjutan.

Kajian dalam konteks penggunaan lahan dan konservasi, (Dewi Rukmana et al., 2024) menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat terhadap lahan masih sangat tinggi, terutama di kalangan rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada sektor agraris. Penelitian ini menekankan bahwa lahan tidak hanya dipandang sebagai aset ekonomi, tetapi juga sebagai ruang hidup yang memiliki nilai sosial dan kultural yang kuat. Lahan menjadi basis utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, menjaga keberlanjutan produksi pangan, serta mempertahankan identitas dan praktik-praktik lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Lebih jauh, kajian tersebut juga menggarisbawahi pentingnya praktik konservasi dalam menjaga keberlanjutan fungsi lahan, terutama di tengah meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam. Upaya konservasi, baik melalui pengelolaan vegetasi, perlindungan tanah, maupun pemanfaatan lahan secara berkelanjutan, dipandang sebagai langkah strategis untuk memastikan bahwa lahan tetap produktif dalam jangka panjang. Namun demikian, meskipun memberikan pemahaman yang penting mengenai hubungan antara masyarakat dan lahan, penelitian ini belum secara eksplisit mengaitkan ketergantungan tersebut dengan tekanan eksternal yang semakin kuat, khususnya dari aktivitas pertambangan.

Ketiadaan analisis mengenai tekanan pertambangan membuat kajian ini belum sepenuhnya mampu menjelaskan dinamika perubahan yang dihadapi masyarakat dalam konteks yang lebih kompleks. Aktivitas pertambangan tidak hanya mengurangi luas lahan yang tersedia, tetapi juga berpotensi merusak kualitas lingkungan, sehingga secara langsung memengaruhi praktik penggunaan lahan dan efektivitas upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat. Tanpa mempertimbangkan faktor ini, analisis yang dihasilkan cenderung bersifat normatif dan kurang mencerminkan kondisi nyata yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah terdampak. Sementara itu, penelitian-penelitian lain yang membahas agroforestri juga menunjukkan kecenderungan

serupa. Sebagian besar kajian lebih berfokus pada aspek teknis, seperti pola tanam, kombinasi jenis tanaman, produktivitas lahan, serta pemanfaatan pengetahuan lokal dalam pengelolaan sistem agroforestri. Pendekatan ini memang memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana sistem agroforestri dapat meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Namun demikian, pendekatan tersebut sering kali belum menempatkan agroforestri sebagai bagian dari strategi adaptasi yang lebih luas dalam menghadapi perubahan struktural, seperti ekspansi pertambangan, perubahan kepemilikan lahan, serta tekanan ekonomi yang semakin meningkat. Agroforestri tidak hanya sekadar sistem budidaya, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk respons adaptif masyarakat dalam mengelola keterbatasan lahan, menjaga keberlanjutan sumber daya, serta mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh perubahan lingkungan dan ekonomi. Selain itu, kajian-kajian tersebut juga belum banyak mengaitkan praktik agroforestri dengan pilihan komoditas tertentu yang memiliki potensi strategis dalam konteks lokal. Padahal, keberhasilan sistem agroforestri sangat dipengaruhi oleh jenis tanaman yang dipilih, baik dari segi nilai ekonomi, ketahanan terhadap kondisi lingkungan, maupun perannya dalam mendukung fungsi ekologis. Tanpa mempertimbangkan aspek ini, analisis yang dihasilkan menjadi kurang mendalam dalam melihat bagaimana agroforestri dapat berfungsi sebagai strategi penghidupan yang adaptif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang mampu mengintegrasikan kajian tentang penggunaan lahan, konservasi, dan agroforestri dengan dinamika tekanan eksternal seperti pertambangan. Pendekatan ini juga perlu menempatkan praktik-praktik lokal sebagai bagian dari strategi adaptasi masyarakat yang lebih luas, serta mengaitkannya dengan pengelolaan komoditas tertentu yang relevan dengan kondisi setempat. Dengan demikian, pemahaman yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan bagaimana masyarakat secara aktif merespons perubahan struktural yang terjadi di sekitarnya.

Pendekatan teknokratik dalam pengelolaan lahan dapat dilihat pada penelitian (Rizal et al., 2012) dan (Ramli, 2021) yang menitikberatkan pada penggunaan berbagai alat analisis strategis seperti SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), AHP (*Analytical Hierarchy Process*), maupun FFA (*Force Field Analysis*). Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur dalam merumuskan strategi pengelolaan lahan, termasuk dalam mengidentifikasi potensi, kendala, peluang, serta faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pengambilan keputusan. Dengan berbasis pada metode analitis yang terukur, penelitian-penelitian tersebut mampu menghasilkan rekomendasi yang relatif jelas dan aplikatif, terutama dalam konteks perencanaan pembangunan dan pengelolaan sumber daya secara formal. Lebih lanjut, pendekatan teknokratik ini juga memiliki keunggulan dalam menyederhanakan kompleksitas persoalan menjadi variabel-variabel yang dapat dianalisis secara rasional dan kuantitatif. Hal ini sangat membantu dalam proses pengambilan kebijakan, terutama bagi

pemerintah dan institusi terkait yang membutuhkan dasar pertimbangan yang objektif dan terukur. Dalam konteks pengelolaan lahan, penggunaan metode seperti SWOT, AHP, dan FFA dapat membantu dalam menentukan prioritas intervensi, memilih alternatif kebijakan yang paling efisien, serta meminimalkan risiko dalam implementasi program.

Namun demikian, di balik keunggulan tersebut, pendekatan teknokratik juga memiliki keterbatasan yang cukup mendasar, terutama dalam menangkap dinamika sosial yang kompleks di tingkat lokal. Pendekatan ini cenderung melihat persoalan pengelolaan lahan sebagai masalah teknis dan manajerial, sehingga kurang memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek sosial, budaya, dan politik yang melingkupi praktik penggunaan lahan. Dalam konteks wilayah yang terdampak pertambangan, persoalan lahan tidak hanya berkaitan dengan efisiensi dan optimalisasi penggunaan, tetapi juga menyangkut relasi kekuasaan, hak atas ruang hidup, serta konflik kepentingan antara berbagai aktor. Keterbatasan ini menjadi semakin jelas ketika dihadapkan pada situasi konflik lahan akibat aktivitas pertambangan. Dalam kondisi tersebut, masyarakat lokal khususnya petani tidak hanya berhadapan dengan persoalan teknis pengelolaan lahan, tetapi juga dengan tekanan struktural yang memengaruhi akses, kontrol, dan keberlanjutan sumber daya yang mereka miliki. Dinamika seperti negosiasi, resistensi, serta strategi bertahan hidup yang dikembangkan oleh masyarakat sering kali tidak dapat diakomodasi dalam kerangka analisis yang terlalu formal dan terstruktur.

Selain itu, pendekatan teknokratik juga cenderung mengabaikan dimensi kultural yang melekat dalam praktik pengelolaan lahan. Bagi banyak masyarakat agraris, lahan tidak hanya dipandang sebagai aset ekonomi, tetapi juga memiliki makna simbolik, historis, dan identitas kolektif. Nilai-nilai ini memengaruhi cara masyarakat mengambil keputusan, mengelola sumber daya, serta merespons perubahan yang terjadi. Ketika dimensi ini tidak diperhitungkan, maka rekomendasi yang dihasilkan berpotensi tidak sesuai dengan konteks lokal dan sulit diimplementasikan secara efektif. Lebih jauh, pendekatan ini juga belum mampu menangkap bentuk-bentuk resistensi masyarakat yang sering kali bersifat subtil dan tidak selalu muncul dalam bentuk konflik terbuka. Resistensi dapat terwujud dalam praktik-praktik sehari-hari, seperti mempertahankan pola tanam tradisional, menolak perubahan penggunaan lahan, atau membangun jaringan solidaritas untuk menjaga akses terhadap sumber daya. Aspek-aspek ini memerlukan pendekatan yang lebih kualitatif dan kontekstual agar dapat dipahami secara utuh.

Oleh karena itu, meskipun pendekatan teknokratik memiliki kontribusi penting dalam perencanaan dan pengelolaan lahan, diperlukan pendekatan yang lebih integratif yang mampu menggabungkan analisis teknis dengan pemahaman sosial, budaya, dan politik. Pendekatan semacam ini akan memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika konflik lahan akibat pertambangan, sekaligus memberikan ruang bagi suara dan pengalaman masyarakat lokal dalam merumuskan strategi pengelolaan lahan yang lebih adil, adaptif, dan berkelanjutan.

Penelitian berbasis ekonomi seperti (Nandini, 2018) dan (Kartila et al., 2018) menyoroti berbagai keuntungan dari pengembangan agroforestri kemiri, terutama dari sisi peningkatan pendapatan dan efisiensi pemanfaatan lahan. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa kemiri memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, baik sebagai komoditas perdagangan maupun sebagai sumber pendapatan jangka panjang bagi petani. Sistem agroforestri yang mengintegrasikan kemiri dengan tanaman lain juga dinilai mampu meningkatkan produktivitas lahan secara keseluruhan, sekaligus memberikan diversifikasi sumber penghasilan yang dapat mengurangi risiko ekonomi rumah tangga petani. Selain itu, pendekatan ekonomi yang digunakan dalam penelitian tersebut juga menekankan pada analisis biaya dan manfaat (*cost-benefit analysis*), efisiensi usaha tani, serta potensi pengembangan pasar komoditas kemiri. Temuan-temuan ini memberikan dasar yang kuat dalam melihat kemiri sebagai komoditas yang layak dikembangkan dalam kerangka pembangunan pertanian berkelanjutan. Namun demikian, fokus yang terlalu dominan pada aspek ekonomi membuat kajian-kajian tersebut cenderung mengabaikan dimensi sosial dan budaya yang melekat dalam praktik agroforestri kemiri di tingkat lokal.

Padahal, dalam banyak konteks masyarakat agraris, kemiri tidak hanya dipandang sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga memiliki makna sosial dan kultural yang penting. Pengelolaan kebun kemiri sering kali berkaitan dengan sistem pengetahuan lokal, pola pewarisan lahan, serta identitas komunitas yang telah terbentuk secara turun-temurun. Dengan tidak mempertimbangkan aspek ini, analisis yang dihasilkan menjadi kurang mampu menangkap kompleksitas hubungan antara masyarakat dan komoditas yang mereka kelola. Selain itu, pendekatan ekonomi tersebut juga belum banyak mengkaji bagaimana agroforestri kemiri berfungsi sebagai strategi bertahan hidup dalam situasi tekanan eksternal, seperti ekspansi pertambangan, perubahan iklim, maupun dinamika pasar yang tidak stabil. Dalam kondisi tersebut, keputusan petani untuk mempertahankan atau mengembangkan kebun kemiri tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan keuntungan ekonomi, tetapi juga pada faktor-faktor lain seperti keamanan penghidupan, keberlanjutan lingkungan, serta keterikatan sosial terhadap lahan.

Sementara itu, penelitian (Ibnu Rusyid Mas et al., 2021) menunjukkan adanya pergeseran komoditas yang diusahakan oleh petani sebagai respons terhadap perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan. Kajian ini mengidentifikasi bahwa petani cenderung beralih ke komoditas yang dianggap lebih menguntungkan atau lebih adaptif terhadap kondisi tertentu. Pergeseran ini mencerminkan adanya dinamika dalam strategi penghidupan masyarakat, yang terus menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan dan peluang yang ada. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara mendalam menjelaskan bagaimana petani yang tetap mempertahankan komoditas kemiri mengelola lahan mereka sebagai bagian dari strategi hidup yang lebih luas. Tidak semua petani memilih untuk beralih ke komoditas baru; sebagian tetap bertahan dengan kemiri karena berbagai alasan yang tidak hanya bersifat ekonomi,

tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekologis. Kebun kemiri sering kali menjadi simbol keberlanjutan keluarga, warisan leluhur, serta bentuk keterikatan terhadap ruang hidup yang sulit digantikan oleh komoditas lain. Lebih jauh, penelitian ini juga belum mengaitkan keputusan untuk mempertahankan kemiri dengan konteks tekanan eksternal, seperti ekspansi pertambangan yang dapat mengancam keberadaan lahan dan keberlanjutan sistem agroforestri. Dalam situasi seperti ini, mempertahankan kebun kemiri dapat dipahami sebagai bentuk strategi adaptasi sekaligus resistensi terhadap perubahan yang dianggap merugikan. Namun, tanpa eksplorasi yang lebih mendalam, dimensi ini masih belum terungkap secara jelas.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang tidak hanya melihat agroforestri kemiri dari perspektif ekonomi, tetapi juga mengintegrasikannya dengan dimensi sosial, budaya, dan ekologis, serta menempatkannya dalam konteks tekanan struktural yang dihadapi oleh masyarakat. Pendekatan semacam ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana kemiri tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi penghidupan, identitas sosial, dan upaya masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutan hidup di tengah berbagai perubahan.

Kajian spasial yang dilakukan oleh (A.Samsu et al., 2022) serta penelitian partisipasi oleh (Riyanto Suprayitno et al., 2011) menunjukkan kontribusi penting dalam pemetaan penggunaan lahan dan partisipasi masyarakat. Kajian spasial A. Samsu et al. menggunakan metode penginderaan jauh dan sistem informasi geografis untuk memetakan perubahan tutupan lahan, pola alokasi lahan, serta distribusi area produktif di wilayah tertentu. Pendekatan ini memberikan informasi yang sangat berguna dalam memahami dinamika fisik penggunaan lahan, mengidentifikasi potensi lahan, serta memprediksi dampak perubahan penggunaan lahan terhadap produktivitas agraris. Sementara itu, penelitian partisipasi oleh Riyanto Suprayitno et al. menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan penggunaan lahan, sehingga perspektif lokal dapat diakomodasi dalam pengambilan keputusan yang bersifat teknis dan administratif. Meski demikian, kedua kajian tersebut masih memiliki keterbatasan yang cukup signifikan. Fokus mereka yang dominan pada aspek teknis membuat penelitian belum mampu menggali strategi adaptasi masyarakat secara kontekstual. Padahal, di tingkat lokal, petani dan komunitas agraris tidak hanya menghadapi persoalan teknis terkait lahan, tetapi juga tekanan eksternal berupa industrialisasi, pertambangan, dan perubahan sosial-ekonomi. Strategi adaptasi yang dikembangkan masyarakat sering bersifat kompleks, mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan ekologis yang saling terkait. Dengan mengabaikan dimensi ini, kajian yang ada hanya memberikan gambaran parsial mengenai kondisi penggunaan lahan, tanpa menjelaskan bagaimana masyarakat menyesuaikan praktik pertanian, diversifikasi komoditas, atau pengelolaan sumber daya lokal untuk bertahan hidup.

Hal serupa juga ditemukan pada penelitian (Janudianto et al., 2016) yang memetakan tipologi penggunaan lahan di suatu wilayah. Penelitian ini berhasil mengklasifikasikan lahan berdasarkan fungsi, intensitas pemanfaatan, dan

karakteristik ekologisnya, sehingga memberikan kerangka pemahaman yang cukup rinci mengenai distribusi dan potensi lahan. Namun, kajian ini tetap belum memasukkan faktor tekanan industri ekstraktif, seperti pertambangan, yang sering menjadi pemicu perubahan mendasar dalam pola penggunaan lahan. Tanpa memperhitungkan tekanan eksternal ini, tipologi penggunaan lahan yang dihasilkan cenderung bersifat statis dan kurang mampu menangkap dinamika adaptasi masyarakat yang nyata di lapangan. Ketidadaan fokus pada strategi adaptasi juga berarti bahwa kajian-kajian ini belum mampu melihat bagaimana masyarakat mengelola keterbatasan lahan yang tersisa, menghadapi degradasi lingkungan, atau menyesuaikan diri dengan perubahan sosial-ekonomi akibat aktivitas industri ekstraktif. Padahal, pengalaman di banyak wilayah menunjukkan bahwa petani mengembangkan berbagai strategi adaptif yang kontekstual, misalnya memilih komoditas yang lebih tahan terhadap tekanan lingkungan, menerapkan sistem agroforestri, memanfaatkan pengetahuan lokal untuk konservasi lahan, atau membangun jaringan sosial untuk memperkuat akses terhadap sumber daya. Praktik-praktik ini seringkali tidak terlihat dalam analisis yang berorientasi teknis dan kuantitatif.

Dengan demikian, meskipun kajian spasial dan partisipatif seperti yang dilakukan oleh (A. Samsu et al., 2022), (Riyanto Suprayitno et al., 2011), maupun (Janudianto et al., 2016) memberikan kontribusi penting dalam memahami penggunaan lahan secara teknis, masih diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan integratif. Pendekatan tersebut perlu menggabungkan analisis spasial dan partisipatif dengan pemahaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, serta menempatkan strategi adaptasi sebagai fokus utama. Dengan cara ini, kajian tidak hanya akan menggambarkan kondisi fisik dan tipologi lahan, tetapi juga mampu menjelaskan bagaimana masyarakat secara aktif menyesuaikan praktik pengelolaan lahan dan kehidupan mereka dalam menghadapi tekanan eksternal yang kompleks dan terus berkembang.

Dalam konteks lokal Poboya, beberapa penelitian telah mencoba mengkaji dampak sosial dan ekonomi dari aktivitas pertambangan, tetapi fokusnya masih terbatas pada kelompok tertentu dan aspek tertentu dari dinamika masyarakat. Misalnya, penelitian oleh (Amelia et al., 2019) dan (Nutfu et al., 2024) lebih menyoroti konflik yang muncul di antara penambang, serta peran modal sosial yang dimiliki oleh komunitas penambang. Kajian-kajian ini menekankan pentingnya jaringan sosial, solidaritas, dan hubungan kekuasaan antarpemambang dalam menghadapi risiko dan mengoptimalkan keuntungan dari aktivitas pertambangan. Penekanan pada modal sosial penambang memberikan wawasan yang menarik mengenai mekanisme internal komunitas tersebut dalam mempertahankan kehidupan mereka. Namun demikian, fokus penelitian tersebut belum memberikan perhatian yang memadai pada petani sebagai kelompok yang terdampak secara langsung. Petani di Poboya menghadapi tekanan yang cukup kompleks akibat perluasan lahan tambang,

penurunan kualitas tanah, dan perubahan akses terhadap sumber daya alam. Meskipun mereka adalah kelompok yang sangat terdampak, dinamika adaptasi dan strategi penghidupan mereka kurang tergali dalam kajian Amelia et al. maupun Nutfa et al. Padahal, pemahaman mengenai bagaimana petani mengelola lahan, menyesuaikan pola tanam, dan mempertahankan sumber penghidupan mereka akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak pertambangan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh (Baharuddin, et al., 2021) dan (Suantapura, 2019) juga memiliki keterbatasan yang serupa. Kedua kajian ini lebih menekankan pada aspek ekonomi makro dan perubahan iklim sebagai faktor yang memengaruhi praktik pertanian di Poboya. Misalnya, mereka menyoroti fluktuasi harga komoditas, pengaruh iklim terhadap produktivitas tanaman, dan perhitungan biaya-manfaat dalam skala ekonomi. Pendekatan ini tentu memberikan wawasan yang berguna, tetapi kurang mampu menjelaskan strategi adaptasi petani dalam konteks tekanan pertambangan yang spesifik. Tanpa mengaitkan tekanan eksternal dari industri ekstraktif dengan praktik pertanian lokal, kajian ini hanya memberikan gambaran parsial yang tidak mencerminkan kompleksitas realitas di lapangan. Padahal, petani di Poboya menghadapi tantangan yang sangat kontekstual: lahan yang semakin terbatas karena tambang, kualitas tanah yang menurun akibat limbah tambang, dan ketidakpastian akses terhadap pasar serta sumber daya lokal. Dalam situasi seperti ini, petani tidak hanya beradaptasi secara ekonomi, tetapi juga mengembangkan strategi yang bersifat sosial, ekologis, dan budaya. Misalnya, mereka mungkin memanfaatkan lahan marginal untuk menanam komoditas yang lebih tahan terhadap kondisi lingkungan, membangun kerja sama antarpetani untuk mempertahankan akses lahan, atau mempertahankan tanaman tertentu yang memiliki nilai simbolik dan ekonomi, seperti kemiri, sebagai bagian dari strategi bertahan hidup dan identitas komunitas.

Dengan demikian, meskipun penelitian Amelia et al. (2019), Nutfa et al. (2024), Baharuddin et al. (2021), dan Suantapura (2019) memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial-ekonomi dan perubahan lingkungan, masih terdapat celah signifikan terkait pemahaman mengenai petani sebagai kelompok terdampak. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana petani mengembangkan strategi adaptasi yang kontekstual terhadap tekanan pertambangan, mengelola lahan yang tersisa, dan menjaga keseimbangan antara penghidupan, ekosistem, serta praktik sosial-budaya lokal. Pendekatan semacam ini akan menghasilkan gambaran yang lebih utuh tentang interaksi antara pertanian dan pertambangan serta dinamika adaptasi masyarakat di Poboya.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh (Fadil & Miftah, 2025) menyoroti dampak ekologis dan kesehatan yang muncul akibat aktivitas pertambangan, memberikan kontribusi penting dalam memahami konsekuensi lingkungan dan risiko yang dihadapi masyarakat di sekitar area tambang. Kajian ini mengidentifikasi berbagai masalah ekologis, seperti degradasi kualitas tanah,

penurunan kesuburan lahan, pencemaran air dan udara, serta hilangnya tutupan vegetasi yang memengaruhi keseimbangan ekosistem lokal. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti implikasi kesehatan masyarakat, mulai dari meningkatnya risiko penyakit pernapasan akibat debu tambang hingga potensi kontaminasi air yang dapat memengaruhi kesehatan jangka panjang penduduk setempat. Temuan ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang tekanan lingkungan dan kesehatan yang timbul dari kegiatan pertambangan, sekaligus menekankan urgensi intervensi untuk mitigasi dampak ekologis dan sosial. Meskipun demikian, penelitian ini belum secara mendalam mengungkap bagaimana masyarakat agraris yang tetap bertahan dalam sektor pertanian, kemudian merespons kondisi tersebut melalui strategi pengelolaan lahan dan penghidupan mereka. Padahal, di tengah dampak ekologis yang signifikan, petani seringkali harus mengembangkan berbagai bentuk adaptasi untuk mempertahankan produktivitas lahan dan keberlanjutan mata pencaharian. Strategi-strategi ini bisa berupa diversifikasi komoditas yang lebih tahan terhadap degradasi lahan, penerapan teknik konservasi tanah, penggunaan varietas tanaman unggul yang adaptif terhadap perubahan kualitas lingkungan, maupun pengelolaan agroforestri untuk memulihkan fungsi ekologis lahan yang terdegradasi.

Selain itu, dimensi sosial dan budaya juga berperan penting dalam strategi adaptasi petani, namun aspek ini belum tergali dalam penelitian Fadil & Miftah. Petani tidak hanya menanggapi masalah lingkungan secara teknis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural dan warisan sosial dalam pengelolaan lahan. Misalnya, lahan tertentu dapat memiliki nilai historis atau simbolik yang membuat petani tetap mempertahankannya meskipun secara ekonomi atau ekologis menghadapi tekanan. Praktik-praktik ini merupakan bagian dari strategi bertahan hidup yang kompleks dan seringkali bersifat kontekstual, menyesuaikan antara kebutuhan ekonomi, kesehatan, dan kelestarian lingkungan. Kemudian, penelitian ini juga belum menyoroti bagaimana tekanan ekologis dan risiko kesehatan akibat pertambangan dapat memengaruhi keputusan petani dalam memilih komoditas atau pola pengelolaan lahan tertentu. Komoditas seperti kemiri, misalnya, dapat menjadi salah satu alternatif yang lebih adaptif karena memiliki ketahanan terhadap lahan marginal dan dapat mendukung konservasi tanah, sehingga sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi dan ekologis masyarakat. Tanpa pemahaman yang mengaitkan dampak ekologis dengan strategi penghidupan, analisis yang dihasilkan cenderung bersifat parsial dan belum mampu menjelaskan dinamika nyata yang terjadi di tingkat lokal.

Dengan demikian, meskipun Fadil & Miftah memberikan kontribusi penting dalam menyoroti risiko ekologis dan kesehatan akibat pertambangan, masih diperlukan kajian lanjutan yang mampu menjembatani pemahaman tentang tekanan lingkungan dengan praktik adaptasi masyarakat agraris. Pendekatan semacam ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana petani mengelola lahan, mempertahankan penghidupan, serta mengintegrasikan strategi adaptasi yang bersifat sosial, budaya, dan ekologis di tengah tekanan aktivitas pertambangan.

Berdasarkan berbagai keterbatasan yang telah diidentifikasi dalam penelitian-penelitian terdahulu, terdapat celah yang cukup signifikan dalam literatur terkait interaksi antara pertambangan dan praktik pertanian, khususnya di kawasan Sulawesi Tengah. Pertama, kajian yang ada masih minim dalam membahas strategi adaptasi petani secara konkret di tengah tekanan pertambangan. Sebagian besar penelitian menekankan aspek teknis, ekonomi, atau kebijakan secara umum, namun jarang menyoroti secara rinci bagaimana petani menyesuaikan pola tanam, mengelola lahan yang tersisa, atau membangun strategi penghidupan untuk mempertahankan keberlanjutan agraris mereka. Padahal, pemahaman tentang strategi adaptasi ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat lokal mampu bertahan menghadapi tekanan eksternal yang kompleks dan multidimensional.

Kedua, masih terdapat kekurangan fokus pada komoditas spesifik, terutama kemiri, yang memiliki nilai lebih dari sekadar ekonomi. Kemiri tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga memiliki fungsi ekologis, seperti konservasi tanah, pengaturan siklus air, dan pemeliharaan biodiversitas. Selain itu, kemiri juga memiliki nilai kultural yang melekat pada praktik pertanian tradisional dan identitas komunitas petani. Dengan belum adanya kajian yang menempatkan komoditas ini sebagai fokus utama, potensi pemahaman tentang strategi adaptasi berbasis sumber daya lokal menjadi terbatas.

Ketiga, studi-studi terdahulu cenderung terfragmentasi karena belum mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan ekologi dalam memahami strategi pengelolaan lahan. Banyak penelitian hanya menyoroti satu dimensi saja misalnya ekonomi atau teknis pertanian. Sehingga kurang mampu menangkap kompleksitas interaksi antara manusia dan lingkungan. Padahal, strategi adaptasi petani sering kali bersifat multidimensional, di mana keputusan mengenai pola tanam atau pengelolaan kebun dipengaruhi oleh kondisi sosial, nilai-nilai budaya, serta pertimbangan ekologis yang saling terkait. Mengabaikan salah satu dimensi tersebut akan membuat analisis menjadi parsial dan kurang representatif terhadap realitas di lapangan.

Keempat, masih terbatasnya studi yang mengkaji konteks lokal Sulawesi Tengah, khususnya di wilayah konsesi PT Citra Palu Minerals, menjadikan penelitian sebelumnya kurang relevan untuk memahami dinamika lokal secara mendalam. Setiap wilayah memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan ekologis yang unik, sehingga temuan dari satu lokasi tidak selalu dapat digeneralisasi ke wilayah lain. Dengan demikian, penelitian yang secara khusus menyoroti kawasan konsesi ini menjadi sangat penting untuk menghadirkan pemahaman yang kontekstual dan berbasis pengalaman lokal.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul *“Strategi Petani Kemiri dalam Pemanfaatan Lahan di Kawasan Pertambangan PT Citra Palu Minerals”* hadir untuk menawarkan kebaruan dan kontribusi ilmiah yang lebih komprehensif. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi adaptasi petani kemiri secara empiris, sehingga praktik-praktik konkret dalam menghadapi tekanan pertambangan dapat dipahami secara rinci dan nyata. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial-budaya, dan ekologis dalam satu kerangka analisis yang holistik, sehingga mampu menggambarkan

kompleksitas strategi pengelolaan lahan yang dilakukan petani. Selain itu, penelitian ini menempatkan kebun kemiri bukan hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai ruang hidup yang memegang nilai identitas budaya bagi komunitas lokal. Kajian ini juga menyoroti praktik agroforestri sebagai strategi keberlanjutan yang mampu menjawab tantangan degradasi lahan sekaligus mempertahankan produktivitas dan keseimbangan ekosistem. Dengan menekankan perspektif lokal, penelitian ini memberi ruang bagi pengalaman, pengetahuan, dan praktik petani sebagai basis utama analisis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih berbasis komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi studi terdahulu yang seringkali bersifat parsial, tetapi juga memperluas pendekatan analisis menjadi lebih holistik, kontekstual, dan berbasis komunitas. Pendekatan semacam ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis sekaligus, baik dalam pengembangan strategi adaptasi pertanian di kawasan pertambangan, pelestarian komoditas lokal yang memiliki nilai ekologis dan kultural, maupun dalam mendukung kebijakan pengelolaan lahan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

1.6 Desain Konseptual

1.6.1 Konsep Adaptasi dalam Perspektif Antropologi

Kelangsungan hidup manusia yang merupakan makhluk yang selalu berada di lingkungan (*territorial being*) memiliki sifat ketergantungan dan kemampuan untuk melakukan proses adaptasi, terhadap lingkungan dimana ia tinggal/bermukim. Manusia memiliki cara beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya, di dasari oleh akal dan pikirannya, sehingga ia mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya secara aktif. Manusia tidak mengenal kata menyerah dan selalu memanfaatkan lingkungan hidup sebagai tempat tinggal maupun sebagai tempat bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, hal tersebut dapat mencerminkan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki kuasa. Seperti yang dikatakan oleh (Widianto & Pirous, Meulia, 2009) bahwa persaingan untuk memperebutkan sumber daya alam semakin masif dan masing-masing pihak menggunakan cara dan sarana untuk memenangkannya.

Secara fisik, manusia memiliki kedua tangan untuk mengelola dan menciptakan peralatan mengelola lingkungan dan akal untuk melakukan penalaran. Sehingga dapat memiliki sebuah keterampilan dalam bekerja. Manusia secara tidak langsung mampu untuk melakukan penataan terhadap lingkungannya dengan maksud untuk melakukan pendekatan dalam penguasaan lingkungan di sekitarnya. Sehingga hal tersebut dapat mempermudah manusia untuk melakukan upaya memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mengeksploitasi lingkungannya. Di satu sisi, budaya menjadi alat penentu untuk melakukan eksploitasi alam secara positif maupun secara negatif. Tentunya jika, eksploitasi alam yang dilakukan dengan cara positif,

dapat menjadikan lingkungan lebih seimbang. Sedangkan eksploitasi alam dilakukan dengan cara yang negatif, akan berdampak pada kerusakan ekologi, seperti yang banyak dilakukan oleh penambang ilegal maupun legal. Maka, budaya lokal menjadi solusi sebagai strategi beradaptasi dengan lingkungan, berdasarkan dengan pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang di peroleh dari nenek moyang.

Sistem pengetahuan lokal terdapat dalam masyarakat lokal dengan karakteristik-karakteristik yang menurut Bruce M dalam (Febrianto, 2016), terdapat beberapa ciri antara lain;

- a) Penduduk asli atau masyarakat yang lahir berdasarkan keturunan sesuatu daerah dari luar yang lebih kuat;
- b) Sekolompok orang yang memiliki ciri khas budaya seperti bahasa, tradisi, budaya dan agama yang berbeda dengan kelompok mayoritas;
- c) Tipe ekonomi masyarakat selalu di asosiasikan;
- d) Keturunan masyarakat pemburu, nomadik dan ladang berpindah; dan
- e) Memiliki hubungan sosial yang kuat antar sesama masyarakat dalam pengambilan kesepakatan melalui kesepakatan dan pengelolaan sumber daya alam secara komunal

Kearifan lokal, yang sering juga disebut sebagai *local genius*, *local knowledge*, atau *local wisdom*, merupakan pengetahuan dan praktik yang dikembangkan oleh masyarakat setempat berdasarkan pengalaman, tradisi, dan interaksi mereka dengan lingkungan. Kearifan lokal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pertanian, perikanan, hingga pengelolaan sumber daya alam (Marfai, 2019). Hal ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu komunitas. Dalam konteks kearifan ekologis, pengetahuan lokal ini sering kali mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pemanfaatan lahan yang berkelanjutan. Misalnya, banyak komunitas adat yang memiliki praktik pertanian yang berkelanjutan, yang telah teruji oleh waktu dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Teknik-teknik seperti rotasi tanaman, penanaman secara bersamaan, dan penggunaan pestisida alami adalah contoh dari adaptasi dengan penerapan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekologi.

Kearifan lokal juga mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam dan saling menghormati antara manusia dan alam, karena pada dasarnya alam juga memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang (A.Sonny, 2010). Masyarakat tradisional sering kali memiliki norma dan nilai yang menekankan penghormatan terhadap lingkungan. Ritual dan tradisi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Hal ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan saat ini, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang. Namun, kearifan lokal

sering kali terancam oleh perubahan globalisasi, eksploitasi sumber daya, dan urbanisasi. Pengetahuan tradisional ini sering kali dianggap kurang relevan dalam konteks modern, padahal banyak praktik tersebut sebenarnya dapat menjadi solusi bagi tantangan lingkungan saat ini, seperti perubahan iklim dan kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan dan menghargai kearifan lokal sebagai bagian dari strategi konservasi dan pengelolaan sumber daya yang lebih baik.

Integrasi kearifan lokal dengan ilmu pengetahuan modern juga sangat penting. Penelitian yang menghargai dan memanfaatkan pengetahuan lokal dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pemanfaatan lahan, kita tidak hanya memperkuat posisi mereka, tetapi juga mendapatkan wawasan berharga yang dapat meningkatkan keberhasilan program konservasi (Purba, 2002). Karena, kearifan lokal dan kearifan ekologis adalah sumber daya yang berharga dalam menciptakan keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem. Memahami, menghargai, dan mengintegrasikan pengetahuan ini ke dalam praktik modern adalah langkah penting untuk mencapai tujuan lingkungan dan sosial yang lebih baik. Kearifan ekologi merujuk pada pengetahuan dan praktik yang dikembangkan oleh masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan mereka secara berkelanjutan. Konsep ini berakar pada pemahaman yang mendalam tentang ekosistem, serta hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Kearifan ekologi mencakup tradisi, nilai-nilai, dan praktik yang telah teruji oleh waktu, yang memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dan bertahan hidup di lingkungan yang berubah (Purba, 2002).

Salah satu ciri utama kearifan ekologi adalah pemahaman tentang keseimbangan alam. Masyarakat tradisional sering kali memiliki pengetahuan tentang siklus alam, seperti musim tanam dan panen, serta pola migrasi hewan (Iskandar, 2017). Mereka mengembangkan metode pertanian yang selaras dengan ritme alam, seperti rotasi tanaman yang tidak merusak ekosistem. Dengan cara ini, kearifan ekologi tidak hanya memastikan kelangsungan hidup mereka, tetapi juga menjaga keanekaragaman hayati dan kesehatan ekosistem. Kearifan ekologi juga melibatkan nilai-nilai etika dan spiritual yang mendasari hubungan antara manusia dan alam. Banyak komunitas adat memiliki kepercayaan bahwa alam adalah entitas yang harus dihormati dan dijaga. Ritual dan tradisi yang terkait dengan penghormatan terhadap alam, seperti upacara penanaman dan pengambilan hasil bumi, mencerminkan kesadaran bahwa semua makhluk hidup saling bergantung.

Namun, kearifan ekologi sering kali terancam oleh modernisasi, eksploitasi sumber daya, dan perubahan iklim. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara hidup masyarakat, yang sering kali mengabaikan praktik tradisional yang berkelanjutan (Lauren, 2023). Padahal,

kearifan ekologi bisa menjadi solusi penting untuk tantangan lingkungan yang dihadapi saat ini, seperti krisis iklim, penurunan keanekaragaman hayati, dan kerusakan lingkungan. Penting untuk melestarikan dan memanfaatkan kearifan ekologi dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya alam. Penelitian yang menghargai pengetahuan lokal dapat menghasilkan pendekatan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya akan memperkuat keberhasilan program konservasi dan pembangunan berkelanjutan.

Teori adaptasi budaya Julian Steward menyatakan bahwa perilaku manusia terhadap lingkungan dipengaruhi oleh faktor ekologis, sosial, dan budaya. Dalam konteks petani kemiri di kawasan pertambangan PT Citra Palu Minerals (CPM), adaptasi ini melibatkan modifikasi strategi agraris untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi dan ekologi. Julian Steward memperkenalkan konsep ekologi budaya, di mana interaksi manusia dengan lingkungan menciptakan pola adaptasi yang kompleks. Pola ini dapat diamati dalam strategi petani kemiri yang menghadapi perubahan ekologi, sosial dan budaya akibat dari aktivitas pertambangan. Adaptasi yang di katakan oleh (J H Steward, 1972) dalam karyanya yang berjudul *"Theory of Culture Change"* memperkenalkan konsep ekologi budaya, yang menekankan hubungan antara manusia dan lingkungannya melalui:

- a. Lingkungan fisik: Faktor-faktor ekologis yang memengaruhi adaptasi budaya.
- b. Teknologi: Penggunaan alat dan teknik untuk memanfaatkan sumber daya alam.
- c. Organisasi sosial: Pengaturan hubungan antarmanusia yang memungkinkan penggunaan sumber daya secara efisien.

Adaptasi dalam antropologi melibatkan proses dinamis di mana masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya untuk mempertahankan kehidupan. Adaptasi juga mencakup bagaimana petani mempertahankan subsistensi mereka melalui strategi kolektif dalam menghadapi perubahan seperti modernisasi atau eksploitasi lahan oleh industri (C. Scott, 1983). Dalam konteks petani kemiri, adaptasi dapat berupa penerapan teknologi pertanian, diversifikasi komoditas, atau perubahan pola tanam untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan.

1.6.2 Konsep Pemanfaatan Lahan dalam Perspektif Antropologi

Tanah, hutan, dan air merupakan sumber daya alam dan menjadi bagian dasar pembangunan suatu bangsa, karena hal tersebut merupakan objek vital dari suatu bangsa. Oleh sebab itu, jika sumber daya alam dimanfaatkan dengan bijak, maka akan melahirkan ekosistem yang berkelanjutan dan dapat dirasakan oleh generasi mendatang. Tentunya hal tersebut, seiring dengan

kebutuhan manusia yang semakin meningkat yang ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk, dan semakin berkembangnya pembangunan di wilayah-wilayah perkotaan maupun di pedesaan. Maka hal tersebut dapat mendorong tingginya permintaan bahan baku untuk pembangunan dan kebutuhan hidup masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Sehingga pemanfaatan lahan pertanian semakin meluas, dan kawasan pertambangan pun semakin melebar untuk mengimbangi permintaan pasar. Semantar situasi lahan, yang di gunakan semakin menambah perluasan wilayah pemanfaatan lahan, pada pertanian maupun pada pertambangan.

Seperti yang terjadi pada wilayah Vatutela yang lahan pertanian petani kemiri terancam hilang atau tergantikan dengan aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan PT Citra Palu Minerals. Aktivitas pertambangan akan memberikan sumbangsi besar terhadap pendapatan PAD Kota Palu. Sementara pada sisi lain, aktivitas pertanian khususnya petani kemiri yang berada di Vatutela dapat juga memberikan sumbangsi pendapatan pada PAD Kota Palu dalam bidang pertanian, walaupun sumbangsinya secara ekonomi tidak begitu besar seperti sumbangsi dari aktivitas pertambangan. Beberapa program pembangunan sering kali mengabaikan konsep-konsep berkelanjutan pada ekologi. Sehingga hal tersebut dapat merusak ekologi dalam waktu yang lama, dan hal itu dapat merusak kebutuhan dasar dari suatu komunitas seperti air, tanah, dan udara.

Sementara pemanfaatan lahan pada petani, sering kali mengacu pada pengetahuan lokal dengan alasan untuk menjaga ekosistem jangka panjang. Sementara itu (Geertz, 1963) mendefinisikan pemanfaatan lahan sebagai proses transformasi lingkungan alam menjadi sistem produktif melalui teknik pertanian, perladangan, dan pola penggunaan lahan. Pada perspektif ini, pemanfaatan lahan juga mencakup nilai-nilai simbolik yang melekat pada tanah sebagai sumber kehidupan. Selain itu, (Suparlan, 1980) mengatakan, bahwa konektivitas antara masyarakat dan lingkungannya selalu di iringi dengan pengetahuan lokalnya. Lebih lanjut, (Tohir, 1983) menjelaskan, menurutnya bahwa, pemanfaatan lahan adalah serangkaian cara individu/kelompok yang memanfaatkan secara spesifik atas lahan yang tersedia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, dari segi sikap masyarakat atas dasar nilai dan manfaat dari sumber daya alam, dan faktor etnis juga mempengaruhi cara memanfaatkan lahan. Tohir lebih menjelaskan terkait pemanfaatan lahan oleh petani, menurutnya pemanfaatan dilakukan dimana saja dan kapan saja, yang pada hakekatnya di pengaruhi oleh karakteristik sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Kemudian Auburn dan Nimkof dalam (Tohir, 1983), menjelaskan faktor-faktor yang melatar belakangi masyarakat dalam memanfaatkan lahan karena di pengaruhi oleh (1) lingkungan alam; (2) warisan budaya (*social*

heritage), pandangan hidup, adat istiadat dan lembaga yang di wariskan dari masa lampau; (3) keturunan (*heridity*); masyarakat (*the group*) kedudukan dan perspektif masyarakat mengenai ekonomi. Budaya menjadi pedoman masyarakat untuk melakukan atau bertindak dalam memanfaatkan ekosistemnya (Poerwanto, 2000). Pada penjelasan yang lain yang di jelaskan oleh (Vink, 1975) bahwa pemanfaatan lahan merupakan suatu bentuk intervensi yang lakukan oleh individu/kelompok demi memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Namun hal pemanfaatan lahan di pertegas oleh (Suparlan, 1980) bahwa pada umumnya pemanfaatan lahan merupakan suatu panduan yang tidak bertentangan dengan kondisi sosial budaya masyarakat di suatu wilayah.

(Geertz, 1963) menjelaskan dalam sebuah karyanya yang berjudul "*Agricutural Inovation*" menekankan bagaimana masyarakat petani di Indonesia dalam memanfaatkan lahan secara tegas dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokalnya. Geertz melihat pertanian tradisional di Asia Tenggara memberikan gambaran tentang interaksi manusia dan lingkungan yang selalu berakar pada nilai-nilai budaya. Sementara dengan berkembangnya pengetahuan, melahirkan berbagai macam alat-alat moderen di bidang pertanian, sehingga pemanfaatan lahan mengalami transformasi signifikan akibat kerasnya penetrasi modernisasi, yang sering kali selalu mengabaikan nilai-nilai tradisional, dan memaksa masyarakat lokal untuk menyesuaikan strategi pemanfaatan lahan mereka.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menggali terkait strategi petani kemiri dalam pemanfaatan lahan di kawasan pertambangan PT Citra Palu Minerals. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik, tantangan, dan perspektif petani terhadap pengelolaan lingkungan. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif individu atau kelompok yang terlibat (John W. Creswell, 2009). Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali makna, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian dalam konteks kehidupan mereka dalam hal ini adalah petani kemiri. Salah satu karakteristik utama penelitian kualitatif adalah penggunaan metode pengumpulan data yang beragam, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

2.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah makna pada kelompok yang diteliti, yang dianggap sebagai sebuah permasalahan sosial dengan cara mengajukan berbagai macam pertanyaan dan prosedur-prosedur penelitian dengan mengumpulkan data yang spesifik dan kemudian menganalisis data secara induktif. Sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang mampu menjelaskan, melukiskan dan menggambarkan suatu fenomena, kejadian atau keadaan secara sosial. Karena dengan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti mempelajari secara mendalam individu, kelompok atau kejadian yang diteliti, kemudian hasil penelitian ini berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, dan melahirkan sebuah laporan akhir penelitian yang memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel (John W. Creswell, 2009). Selain itu, penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan suatu cara dan upaya untuk memperoleh pemahaman yang valid terhadap fenomena yang diteliti. Usaha yang dilakukan untuk mendapatkan kebenaran melalui model-model tertentu, model tersebut yang disebut dengan sebuah paradigma. Paradigma tersebut yang akan mengarahkan pada cara berpikir pada penelitian (Lexy J. Moleong, 2005).

2.1.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada tahun 2025 di wilayah Vatutela, Kelurahan Tondo, Kecamatan Matikulore, Kota Palu dikarenakan di Vatutela

terdapat kegiatan perkebunan kemiri yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan berada pada kawasan konsesi pertambangan PT Citra Palu Minerals. Sehingga pemilihan lokasi tersebut, menurut peneliti sangat sesuai dengan judul yang di angkat dan dapat memberikan gambaran bagaimana strategi petani kemiri dalam pemanfaatan lahan yang berada pada kawasan pertambangan PT CPM.

2.1.3 Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian adalah langkah krusial dalam proses penelitian yang memengaruhi validitas dan keandalan hasil yang diperoleh. Subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok, atau entitas yang menjadi fokus dalam pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian (John W. Creswell, 2009). Penentuan subjek penelitian bukan hanya soal memilih orang atau kelompok, tetapi juga tentang memastikan bahwa pemilihan tersebut selaras dengan tujuan penelitian, relevansi data, dan etika penelitian. Langkah ini sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kredibilitas hasil penelitian yang dihasilkan. Pemilihan subjek yang tepat tidak hanya membantu dalam mencapai tujuan penelitian, tetapi juga menjamin bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat digeneralisasi dalam konteks yang lebih luas. Penentuan subjek penelitian (informan) harus mempertimbangkan tujuan penelitian yaitu yang pertama, Menguraikan relasi antara petani kemiri dengan PT Citra Palu Minerals, serta aktivitasnya dalam pemanfaatan lahan; ke-2 Mengidentifikasi bentuk-bentuk pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh petani kemiri dalam menerapkan praktik pertanian berkelanjutan di sekitar kawasan pertambangan dan ke-3 Menguraikan pengaruh aktivitas pertambangan PT CPM terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya pada petani kemiri.

Dari ke-3 tujuan penelitian tersebut, maka subjek yang dipilih oleh peneliti adalah Petani kemiri yang beroperasi di sekitar kawasan pertambangan dan masyarakat Vatutela yang bekerja di pertambangan. Dengan cara ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam dan spesifik tentang pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi.

Metode pemilihan subjek menggunakan teknik *sampling purposive*. Di mana, subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut. Karena, menurut peneliti. Metode *sampling purposive* seringkali lebih efektif untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam terkait data penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Adapun data diri yang menjadi informan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pak AS (49 Tahun)-Ketua RT 02 Vatutela
Pak AS merupakan Ketua RT 02 di Kelurahan Vatutela yang telah lama terlibat dalam pengelolaan administrasi dan dinamika sosial masyarakat setempat. Sebagai pemimpin tingkat rukun tetangga, ia memiliki pengetahuan yang cukup mendalam mengenai kondisi sosial, ekonomi, serta relasi warga dengan pihak luar, termasuk perusahaan tambang. Posisinya memungkinkan ia menjadi penghubung antara aspirasi warga dan kebijakan formal di tingkat kelurahan.
2. Pak MM (65 Tahun)-Ketua Adat Vatutela
Pak MM adalah Ketua Adat Vatutela yang dihormati oleh masyarakat karena perannya dalam menjaga nilai-nilai adat, norma sosial, dan kearifan lokal. Dengan pengalaman hidup yang panjang, ia memiliki ingatan historis mengenai perubahan sosial dan ekologis di wilayah Vatutela, termasuk perubahan pola pengelolaan lahan kemiri dan relasi masyarakat dengan sumber daya alam. Pandangannya merepresentasikan perspektif adat dalam merespons aktivitas pertambangan.
3. Pak BD (55 Tahun)-Petani Kemiri
Pak BD merupakan petani kemiri yang telah menggantungkan hidupnya pada hasil kebun kemiri selama puluhan tahun. Ia memiliki pengetahuan praktis mengenai siklus produksi kemiri, ketergantungan ekonomi rumah tangga terhadap hasil hutan, serta dampak perubahan lingkungan terhadap produktivitas pertanian. Pengalamannya mencerminkan suara petani yang secara langsung terdampak oleh perubahan ekologi di wilayah Vatutela.
4. Pak IR (51 Tahun)-Petani Kemiri
Pak IR adalah petani kemiri aktif yang masih mengelola kebun kemiri sebagai sumber penghidupan utama. Ia mengalami secara langsung dinamika akses lahan, perubahan kualitas lingkungan, serta ketidakpastian ekonomi yang dihadapi petani. Perspektifnya memberikan gambaran mengenai strategi bertahan (livelihood strategies) petani kemiri dalam menghadapi tekanan eksternal, termasuk aktivitas pertambangan.
5. Pak IW (47 Tahun)-Ketua RT 01 Vatutela
Pak IW menjabat sebagai Ketua RT 01 Vatutela dan berperan dalam mengelola kehidupan sosial warga di lingkungannya. Ia memiliki posisi strategis dalam memahami perbedaan sikap masyarakat terhadap keberadaan tambang, termasuk bentuk dukungan maupun penolakan. Informasinya penting untuk melihat dinamika internal masyarakat di tingkat lokal.

6. Pak SR (55 Tahun)-Imam Masjid Vatutela

Pak SR merupakan Imam Masjid di Vatutela yang berperan tidak hanya dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga dalam pembinaan moral dan sosial masyarakat. Ia sering menjadi rujukan warga dalam menyikapi persoalan sosial, termasuk konflik dan keresahan akibat aktivitas pertambangan. Pandangannya mencerminkan perspektif religius dan etis dalam melihat relasi manusia dengan alam.

7. Pak AF (32 Tahun)-Karyawan PT CPM

Pak AF adalah karyawan PT CPM yang bekerja di perusahaan tambang yang beroperasi di sekitar wilayah Vatutela. Sebagai bagian dari perusahaan, ia memiliki perspektif yang berbeda dari masyarakat lokal, khususnya terkait kebijakan perusahaan, kesempatan kerja, dan narasi pembangunan. Informasinya penting untuk melihat relasi kuasa dan perbedaan sudut pandang antara perusahaan dan masyarakat terdampak.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan akurat guna menjawab pertanyaan penelitian (Denzin & Lincoln, 2011). Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan, masing-masing dengan keunggulan dan keterbatasannya sendiri. Pemilihan teknik yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas data yang diperoleh. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Wawancara: Wawancara bebas, wawancara semi-terstruktur (wawancara mendalam) dengan petani kemiri dengan tujuan untuk menggali informasi tentang data yang dibutuhkan dalam penelitian yang sesuai dengan judul dari penelitian. Pada tahap awal, peneliti melakukan wawancara bebas. Biasanya peneliti mendatangi petani di rumah atau di kebun, lalu memulai percakapan ringan seputar kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti tidak langsung masuk ke pertanyaan inti penelitian, melainkan membangun kepercayaan terlebih dahulu. Dalam suasana santai, sering kali sambil minum kopi atau beristirahat setelah bekerja. Para petani mulai bercerita tentang pengalaman mereka mengelola kebun kemiri, sejarah kepemilikan lahan, hingga perubahan kondisi pertanian dari waktu ke waktu. Dari sini, peneliti mendapatkan gambaran umum yang sangat membantu untuk memahami konteks penelitian.

Setelah hubungan mulai terjalin, peneliti melanjutkan dengan wawancara semi-terstruktur (mendalam). Peneliti membawa pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap fleksibel dalam pelaksanaannya. Peneliti menggali informasi lebih rinci, seperti:

1. Teknik budidaya kemiri (penanaman, pemeliharaan, panen)
2. Penggunaan tenaga kerja (keluarga atau buruh)
3. Kendala yang dihadapi (hama, cuaca, harga pasar)
4. Strategi pengolahan dan pemasaran hasil panen
5. Pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun

Dalam wawancara ini, peneliti sering menemukan bahwa jawaban petani berkembang ke arah yang tidak terduga namun sangat relevan. Misalnya, ada petani yang menceritakan perubahan pola tanam akibat iklim, atau praktik tradisional yang masih dipertahankan karena dianggap lebih efektif. Saya mencatat setiap detail penting, baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman (dengan izin informan).

- b. Observasi Partisipatif: Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan pertanian untuk mengamati praktik yang diterapkan oleh petani. Pengalaman paling berkesan adalah saat peneliti melakukan observasi partisipatif, di mana peneliti ikut langsung dalam aktivitas pertanian. Peneliti tidak hanya melihat, tetapi juga terlibat dalam pekerjaan mereka. Peneliti mengikuti petani sejak pagi hari ke kebun, berjalan cukup jauh melewati medan berbukit. Di sana, peneliti ikut membantu mengumpulkan buah kemiri yang jatuh, memisahkan kulit luar, hingga menjemur biji kemiri di bawah sinar matahari. Peneliti juga mencoba proses pemecahan kemiri menggunakan alat tradisional, yang ternyata membutuhkan keterampilan khusus agar biji tidak rusak.

Dengan keterlibatan langsung ini, peneliti dapat mengamati hal-hal yang tidak selalu diungkapkan dalam wawancara, seperti:

1. Cara kerja yang sebenarnya di lapangan
2. Pembagian peran dalam keluarga petani
3. Efisiensi alat dan teknik yang digunakan
4. Interaksi sosial antar petani

Peneliti juga merasakan sendiri tantangan yang mereka hadapi, seperti panas terik, kondisi lahan yang licin saat hujan, serta lamanya waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan kerja. Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan realistis terhadap data yang peneliti kumpulkan.

- c. Dokumentasi: Berupa Foto-foto aktivitas pertanian, serta mengumpulkan dokumen dan menganalisis dokumen terkait judul yang diteliti. Selama kegiatan lapangan, peneliti melakukan dokumentasi secara sistematis. Peneliti mengambil foto pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari kondisi kebun, proses panen, pengolahan, hingga penyimpanan hasil kemiri. Foto-foto ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bukti visual yang membantu dalam analisis data. Hasil dokumentasi tersebut kemudian peneliti analisis

untuk membandingkan dengan hasil wawancara dan observasi. Dalam beberapa kasus, peneliti menemukan adanya perbedaan antara data tertulis dan praktik di lapangan, yang justru menjadi temuan penting dalam penelitian peneliti.

2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang sangat penting untuk menginterpretasikan informasi yang telah dikumpulkan (Braun et al., 2008). Karena Analisis data kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna dan konteks di balik data yang diperoleh. Proses ini melibatkan pengorganisasian, pengkategorian, dan penafsiran data untuk menemukan pola, tema, dan hubungan yang signifikan. Salah satu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah Analisis Tematik. Teknik ini melibatkan identifikasi dan analisis tema yang muncul dari data. Peneliti membaca transkrip wawancara atau catatan observasi secara mendalam, kemudian menandai bagian-bagian yang dianggap relevan. Dari sini, peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori atau tema yang lebih besar, yang dapat membantu menjelaskan fenomena yang diteliti. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi dari pengalaman subjek dengan cara yang terstruktur.

2.4 Validitas dan Reliabilitas Data

Dalam penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif, validitas dan reliabilitas merupakan dua konsep fundamental yang menentukan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian (Golafshani, 2003). Meskipun sering kali dibahas dalam konteks yang berbeda, keduanya saling terkait dan penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan relevan.

a Validitas

Validitas Data lebih berfokus pada keakuratan dan kedalaman pemahaman yang diperoleh dari data. Maka, Peneliti perlu memastikan bahwa pertanyaan penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis yang dilakukan relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Beberapa pendekatan untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif meliputi triangulasi data, menggunakan berbagai sumber informasi atau metode untuk mengkonfirmasi temuan dari (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Serta memberikan hasil kepada subjek penelitian untuk memperoleh umpan balik (memberi mereka kesempatan untuk memverifikasi interpretasi peneliti).

b Reliabilitas,

Reliabilitas data dilakukan dengan cara mendokumentasikan proses penelitian secara rinci, termasuk langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan dan analisis data. Tujuan ini menciptakan transparansi dan memungkinkan peneliti lain untuk menilai dan mereplikasi studi jika diperlukan.

2.5 Etika Penelitian

Dalam konteks penelitian kualitatif, etika menjadi semakin kompleks, karena interaksi langsung dengan subjek dapat memengaruhi hasil. Oleh karena itu, peneliti harus selalu reflektif dan sensitif terhadap dinamika yang terjadi dalam hubungan tersebut (John W. Creswell, 2009). Secara keseluruhan, etika penelitian adalah landasan untuk menciptakan penelitian yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan bermanfaat. Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika, peneliti tidak hanya melindungi partisipan mereka tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pengetahuan yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Maka dari itu, Penelitian ini mematuhi prinsip etika, termasuk:

- a. Mendapatkan persetujuan dari informan sebelum melakukan wawancara.
- b. Menjaga kerahasiaan identitas informan.
- c. Menyediakan ruang bagi informan untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi.